



Perkembangan Musik Campursari di Yogyakarta tahun 1990-2019: Dari Manthous hingga Didi Kempot

Puspita Uci Maharani^{1*}, Ibnu Sodik²

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: puspitamaharani@students.unnes.ac.id^{1*}, ibnusodik@mail.unnes.ac.id²

Alamat: Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50229.

Korespondensi email: puspitamaharani@students.unnes.ac.id

Abstract : *Campursari music is a form of fusion between traditional Javanese music and modern music that has developed rapidly in Yogyakarta since the 1990s. This genre is a symbol of cultural acculturation through musical innovation that is able to bridge local values and developments in the era. This study uses a historical research method with four stages, namely: heuristics (collecting sources), verification (criticizing sources), interpretation (interpreting the meaning of historical data), and historiography (writing history). The focus of the research is directed at the role of important figures such as Manthous and Didi Kempot in shaping and developing the characteristics of Campursari during the period 1990–2019. Manthous introduced Campursari by combining elements of gamelan and Javanese langgam, and maintaining typical musical structures such as pelog, slendro, and tembang macapat. Meanwhile, Didi Kempot presents a new color with a pop-keroncong-dangdut style that is more flexible, emotional, and popular, especially among the younger generation. The differences in the use of instruments, lyrical themes, and musical approaches show the transformation of Campursari from traditional roots to the contemporary realm. Campursari's popularity has increased through mass media and fan communities such as "Sobat Ambyar", which make this genre not only as entertainment, but also as a form of expression of cultural identity. The continuity of Manthous and Didi Kempot's work shows that Campursari is able to adapt, survive, and remain relevant in the modern Indonesian music landscape.*

Keywords: *Campursari, Manthous, Didi Kempot, Yogyakarta*

Abstrak : Musik Campursari merupakan bentuk perpaduan antara musik tradisional Jawa dan musik modern yang berkembang pesat di Yogyakarta sejak tahun 1990-an. Genre ini menjadi simbol akulturasi budaya melalui inovasi musikal yang mampu menjembatani antara nilai-nilai lokal dan perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran makna dari data sejarah), dan historiografi (penulisan sejarah). Fokus penelitian diarahkan pada peran tokoh-tokoh penting seperti Manthous dan Didi Kempot dalam membentuk dan mengembangkan karakteristik Campursari selama kurun waktu 1990–2019. Manthous memperkenalkan Campursari dengan memadukan unsur gamelan dan langgam Jawa, serta mempertahankan struktur musikal khas seperti *pelog*, *slendro*, dan *tembang macapat*. Sementara itu, Didi Kempot menghadirkan warna baru dengan gaya pop-keroncong-dangdut yang lebih fleksibel, emosional, dan populer, terutama di kalangan generasi muda. Perbedaan dalam penggunaan instrumen, tema lirik, dan pendekatan musikal menunjukkan transformasi Campursari dari akar tradisional menuju ranah kontemporer. Popularitas Campursari semakin meningkat melalui media massa dan komunitas penggemar seperti "Sobat Ambyar", yang menjadikan genre ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas budaya. Kesenambungan karya Manthous dan Didi Kempot menunjukkan bahwa Campursari mampu beradaptasi, bertahan, dan tetap relevan dalam lanskap musik Indonesia modern.

Kata kunci: Campursari, Manthous, Didi Kempot, Yogyakarta

1. PENDAHULUAN

Musik yang ada di Indonesia terus bermunculan dan berkembang seiring berjalannya perkembangan musik yang ada di berbagai negara. Beragam jenis musik lahir dan berkembang dalam lanskap kehidupan masyarakat sebagai hasil dari proses kesenian yang dilakukan oleh komunitas tertentu. Latar belakang budaya dan kondisi sosial masyarakat di berbagai daerah menjadi faktor yang signifikan dalam memengaruhi terwujudnya

karakteristik dan jenis musik yang berkembang di kawasan tersebut. Adapun salah satu karya seni musik yang telah terintegrasi dan diakui sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Indonesia adalah musik Campursari.

Campursari berangkat dari dua susunan kata yang berbeda yaitu “campur” dan juga “sari”. Campur yang berarti perpaduan, penggabungan, pemaduan antara dua entitas yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Sedangkan, sari memiliki arti sesuatu yang indah dan harmonis. Maka dari itu, apabila dihubungkan, penamaan Campursari dimaknai sebagai pemaduan atau akulturasi antara musik pentatonis (gamelan) dan musik diatonis yang kemudian menciptakan jenis musik baru yang harmonis, indah serta harmoni (Kristiandi, Sarosa, dan Sumarlan, 2020). Pada konteks musik Indonesia, istilah Campursari ini merujuk pada campuran (*crossover*) dari berbagai genre musik kontemporer yang ada di Indonesia. Sejatinya, penamaan Campursari sendiri diambil dari Bahasa Jawa yang sebenarnya bersifat umum (Setiawan, Tallapessy, dan Subahianto, 2020). Pada wilayah Jawa bagian tengah sampai timur, musik Campursari ditandai dengan modifikasi alat musik gamelan yang memungkinkan penggabungan dengan instrumen musik Barat ataupun sebaliknya. Akan tetapi, pada kenyataannya, instrumen-instrumen asing tersebut pun tetap disesuaikan dengan norma dan pola musik lokal yang digemari oleh masyarakat setempat yakni langgam Jawa dan gending. Lahir sejak tahun 1990-an, musik Campursari mendapatkan sambutan baik dari kalangan masyarakat. Kepopuleran yang dimilikinya pun mampu mendorong berbagai kelompok Campursari lainnya yang tersebar hingga ke pelosok pedesaan. Kemunculan jenis musik ini juga merambah ke berbagai media elektronik seperti radio dan televisi serta hadir secara konsisten dalam berbagai kesempatan, baik dalam acara formal maupun informal (Ramadhan dan Wulandari, 2023).

Umumnya, musik Campursari memiliki ciri khasnya tersendiri yang di antara lain yaitu: 1) Musik khas daerah Jawa; 2) Menggunakan alat-alat musik tradisional dan modern; 3) Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari; 4) Nada yang digunakan pun sederhana; dan 5) Musik Campursari umumnya mengangkat kisah hidup orang kecil. Selanjutnya, membahas tentang Campursari, senyatanya musik Campursari lebih mengedepankan kolaborasi instrumen antara musik tradisional dengan musik modern yang memiliki tangga nada yang berbeda, yaitu pentatonis dan diatonis. Ciri khas dari musik Campursari ini dapat dilihat dari tangga nadanya. Penggunaan tangga nada dalam Campursari umumnya menggunakan nada dasar A atau Bes sebagai = do = nem (Gamelan Jawa). Tangga nada yang digunakan ini adalah Pelog dan Slendro. Dalam tangga nada

tersebut terdapat pathet. Pathet sendiri adalah susunan nada yang ada di dalam suatu laras yang menimbulkan suasana tertentu (Wiyono dan Sunarto, 2019).

Di Yogyakarta, musik Campursari berkembang sebagai hasil dan proses akulturasi antara musik tradisional dan gamelan dengan elemen-elemen musik modern atau Barat, yang selanjutnya menciptakan suatu bentuk ekspresi musikal yang unik dan mudah diterima oleh masyarakat luas (Hendry, 2011). Hadirnya Campursari pun sangat kental kaitannya dengan identitas lokal yang kuat, khususnya dalam hal pemilihan langgam dan gending Jawa sebagai basis utama dari komposisinya. Penyesuaian instrumen Barat ke dalam musik ini pun dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar tetap harmonis dengan struktur musik Jawa yang telah melekat di masyarakat. Hal ini membuat Campursari tidak hanya sekedar hiburan, namun juga menjadi sarana pelestarian budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.

Popularitas dari musik Campursari di Yogyakarta pun semakin meningkat karena peran media elektronik seperti radio (Nurhidayati, Setyadji dan Nataly, 2022) dan televisi (Sinduwiatmo dan Rahayu, 2018) yang secara rutin menyiarkan lagu-lagu Campursari yang mana hal ini pun dapat menjangkau audiens dari berbagai kalangan dan usia, termasuk kepada para generasi muda. Tidak hanya itu, berbagai acara seni dan sosial, baik formal maupun informal, layaknya pernikahan (Ramadhan dan Wulandari, 2023), perayaan adat (Hendry, 2011), maupun festival budaya (Huda, et al., 2024) juga menjadi *platform* utama yang dapat memperkuat eksistensi Campursari dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Yogyakarta.

Campursari adalah hasil inovasi seniman musik Jawa yang perkembangannya meningkat secara signifikan pada tahun 1990-an dengan kemunculan Manthous yang membawa pembaruan dalam musik Campursari, baik dari sisi instrumen maupun gaya bermusik. Manthous yang berasal dari Gunungkidul, Yogyakarta ini dapat menghidupkan kembali genre ini yang mana pada masa itu hampir terlupakan selama kurang lebih dua puluh tahun lamanya dengan memasukkan elemen keyboard dan gitar elektrik yang sebelumnya tidak umum digunakan dalam Campursari. Pada tahun 1993, Manthous mendirikan kelompok Campursari Gunungkidul (CSGK) (Suara Pembaruan, 2000) dan berhasil merilis sejumlah album, salah satunya adalah lagu “Nyidam Sari” yang merupakan album kedua Manthous yang mendapatkan penjualan fantastis yaitu sebanyak satu juta album (Wiyoso, 2007). Berangkat dari lagu “Nyidam Sari” inilah yang menandai titik balik popularitas Campursari yang kemudian merambah ke khalayak internasional yang kemudian diakui setara dengan genre musik populer lainnya seperti pop, dangdut, rock dan

keroncong. Setelah berakhirnya masa kejayaan Manthous, Didi Kempot muncul sebagai figur penting yang membawa warna baru dalam Campursari dengan ciri khas tanpa penggunaan musik gamelan Jawa. Karya terkenalnya, seperti lagu “Sewu Kutho”, berhasil menarik berbagai kalangan dan usia sebagai pendengar setia pun juga mampu memperkuat eksistensi Campursari dalam lanskap musik Indonesia modern (Setiawan, Tallapessy dan Subaharianto, 2020).

Meskipun musik Campursari telah dikenal luas dan tersebar di seluruh Indonesia dan mengalami perkembangan signifikan dari masa Manthous sampai dengan Didi Kempot, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji tentang perbedaan karakteristik musik Campursari antara kedua musisi legendaris tersebut. Sebagian besar studi hanya menjelaskan dan membahas tentang sejarah atau fenomena Campursari secara umum tanpa membedah aspek musikal, lirik, dan gaya penyajian yang membedakan antara Manthous dan Didi Kempot. Maka dari itu, penelitian ini berupaya dalam mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis perbedaan esensial dalam musik Campursari yang dibawakan oleh Manthous dan Didi Kempot, sekaligus menjabarkan faktor-faktor yang membuat Campursari mengalami kebangkitan kembali setelah era Didi Kempot.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, pertama heuristik atau pengumpulan sumber – sumber, kedua kritik sumber atau verifikasi, selanjutnya interpretasi, dan terakhir historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pengambilan sumber dilaksanakan sejak Agustus 2024 hingga Desember 2024. Dengan berhasil mengumpulkan beberapa sumber primer yang kebanyakan berbentuk tertulis. Sumber – sumber ini didapatkan dari layanan Jogja Library Center, yang menyediakan sumber primer berupa surat kabar lama atau surat kabar sezaman terkait perkembangan musik Campursari di Yogyakarta pada periode 1990-2019, seperti Kedaulatan Rakyat, Wawasan, Suara Pembaruan, dan Berita Nasional. Selain itu, sumber sekunder berupa hasil kajian atau penelitian seperti buku dan jurnal terkait sejarah musik Campursari dari era Manthous hingga Didi Kempot, diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya dari Badan Arsip Gunungkidul, Yogyakarta.

Yang kedua adalah verifikasi atau kritik sumber, tahap ini bertujuan untuk memastikan keabsahan sumber yang telah dikumpulkan. Sumber primer yang di dapat, seperti surat kabar lama atau surat kabar sezaman dari Kedaulatan Rakyat, Wawasan, Suara

Pembaruan, Kompas, dan Berita Nasional, diverifikasi dengan memastikan bahwa sumber tersebut relevan dengan penelitian ini.

Selanjutnya adalah interpretasi, pada tahap ini sumber-sumber yang telah diverifikasi dianalisis untuk memahami dinamika perkembangan musik campursari di Yogyakarta dari tahun 1990 hingga 2019. Surat kabar sezaman digunakan untuk merekonstruksi peristiwa penting, seperti peluncuran album Manthous atau popularitas lagu-lagu Didi Kempot.

Tahap terakhir yaitu historiografi, tahap ini menyajikan catatan sejarah yang sistematis dan koheren tentang perkembangan musik Campursari di Yogyakarta. Uraian ini diawali dengan peran perintis Manthous yang memperkenalkan Campursari dengan memadukan musik tradisional Jawa dan musik populer pada awal tahun 1990-an, dan berlanjut dengan kiprah Didi Kempot yang memperkenalkan Campursari ke kancah nasional dan internasional pada tahun 2000-an hingga kematiannya di tahun 2020.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Musik Campursari dari Manthous ke Didi Kempot

Masyarakat Jawa, jika ditinjau dari perspektif historis, merupakan salah satu entitas budaya tertua dengan kekayaan seni tradisionalnya yang sangat beragam. Akan tetapi, sering kali terlupakan bahwa perkembangan kesenian Jawa sesungguhnya adalah hasil akulturasi berbagai pengaruh budaya. Tradisi yang sering dianggap sebagai bentuk asli dan otentik ini justru sebagian besarnya adalah hasil konstruksi budaya istana yang berkembang dibawah pengaruh kekuasaan kolonial Belanda (Susanti dan Purwaningsih, 2013). Sebagai suatu bentuk budaya baru, Campursari menunjukkan pertumbuhan yang signifikan tidak hanya dalam jumlah penggemar namun juga dalam hal produksi dan distribusi, bahkan melampaui eksistensi karawitan Jawa serta musik keroncong maupun langgam yang menjadi akar lokalnya. Dalam konteks musik populer Indonesia, eksistensi dari Campursari ini menunjukkan akan hadirnya daya saing yang relatif setara dengan musik pop Barat yang ditopang oleh kekuatan modal dan teknologi. Secara musikal, Campursari merepresentasikan perpaduan berbagai unsur genre seperti karawitan, gamelan, langgam, keroncong, dangdut bahkan pop dalam berbagai bentuk ekspresi musik baru (Setiawan, Tallapessy dan Subaharianto, 2020).

Ciri khas utama yang menonjol dari Campursari sendiri adalah penggabungan instrumen tradisional layaknya gamelan dan alat musik Barat, khususnya *keyboard* yang sering kali digunakan secara simultan dalam jumlah yang besar. Walaupun berakar dari seni tradisional Jawa, Campursari mengalami transformasi melalui integrasi instrumen

konvensional maupun elektrik, menciptakan format musik yang dinamis dan adaptif. Variasi yang muncul dalam praktik musik ini meliputi kombinasi gamelan dengan keroncong, gamelan dengan dangdut atau keroncong dengan dangdut (Surahman et al., 2024). Keragaman aransemen tersebut menjadikan Campursari fleksibel dalam menjembatani tradisi dan modernitas, sehingga dapat diterima secara luas oleh berbagai lapisan masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Di tengah keberagaman musik di Tanah Jawa, Manthous muncul sebagai penggagas utama genre musik Campursari di Indonesia. Manthous sendiri nyatanya bukanlah nama sesungguhnya. Pemusik asal Gunungkidul, Yogyakarta ini memiliki nama asli Anto Sugiarto (Kedaulatan Rakyat, 2012), yang lahir pada tanggal 10 April 1950. Dalam dunia musik Campursari, Manthous menjadi kiblat pemusik tradisional. Kenyataan tersebut didukung oleh prestasi yang ditorehkannya juga terhadap pengabdianya yang panjang di dunia permusikan Campursari, Keroncong, Pop Jawa, maupun Pop Indonesia (Wawasan, 1999).

Seiring dengan perjalanan karirnya, keberadaan Manthous sebagai musisi asal Yogyakarta tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, melainkan juga oleh adanya komitmen dalam diri Manthous dalam melestarikan budaya Jawa. Dalam konteks ini, kontribusi Manthous terhadap dunia musik tidak dapat dipisahkan dari warna dan inovasi baru yang telah dibawanya sejak tahun 90-an. Musik tersebut dapat menggabungkan antara unsur *pentatonis* dan *diatonis* yang selanjutnya disebut dengan Campursari.

Secara historis, Manthous pada awalnya tidak menetapkan nama khusus untuk karya musik yang diciptakannya. Akan tetapi, menjelang peluncuran album perdananya, Manthous terdorong untuk menciptakan sebuah penamaan yang merepresentasikan karakter musikal dalam karya-karyanya. Ketika itu, Manthous pun secara spontan menyebutkan istilah “Campursari”, yang dinilai tepat karena mencerminkan perpaduan unsur-unsur musikal yang berasal dari alat musik diatonis dan pentatonis. Sebutan tersebut dirasa sesuai dengan konsep aransemen musiknya yang menggabungkan berbagai elemen musik tradisional dan modern. Sebelumnya, seorang pesinden bernama Sunyahni sempat mengusulkan istilah “Jamus”, yang merupakan akronim dari “Jawa Musik”, akan tetapi istilah tersebut tidak memperoleh popularitas yang luas pada masanya. Hingga, seiring berjalannya waktu, pemakaian istilah “Campursari” semakin mengakar dan hingga kini dikenal serta digunakan secara luas oleh masyarakat sebagai penanda genre musik hasil kreasi Manthous (Jusman, 2018).

Istilah Campursari yang digagas oleh Manthous tidak hanya menjadi penanda identitas musikal semata, namun juga mewujudkan dalam bentuk karya musik yang dikemas dengan sentuhan modern tanpa mengesampingkan kekhasan budaya lokal, khususnya budaya Jawa. Melalui kepiawaiannya dalam meramu unsur tradisional dan kontemporer, Manthous berhasil memperkenalkan warna baru dalam musik Jawa yang tetap berakar pada nilai-nilai kultural. Inovasi musikal ini pun kemudian diwujudkan bersama Grup Campursari Gunungkidul (CSGK) Maju Lancar yang juga dipimpin langsung oleh Manthous. Hingga selanjutnya, eksistensi dari musik Campursari inilah yang mampu menjadi jawaban atau solusi terhadap permasalahan pergeseran kebudayaan terkhususnya musik Jawa yang dahulu perlahan-lahan mulai ditinggalkan (Fauzi, 2017).

Pada masanya, perkembangan Grup Campursari Gunungkidul (CSGK) Maju Lancar ini tidak dapat terlepas dari eksistensi warung bakmi Mbah Noto. Warung bakmi Mbah Noto ini bukanlah warung makan mewah, namun hanya sebuah warung makan yang terletak di pinggir Jalan Wonosari-Yogyakarta, Desa Logandeng, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Warung bakmi ini menjadi tempat munculnya sebuah gagasan musik Campursari ala Manthous dan kawan-kawannya berkembang. Hadirnya gagasan tersebut berawal pada tahun 1990 ketika Mbah Noto dan Yono kendang mengaransemen musik penghibur yang, pada kala itu, melantunkan musik langgam Jawa layaknya Sinom, Kutut Mangung, Uler Kumambang dan lain sebagainya. Musik-musik penghibur ini masih menggunakan alat-alat sederhana, yang pada awalnya musik-musik tersebut digunakan oleh Mbah Noto, sang pemilik warung bakmi, untuk menarik para konsumennya agar datang ke warungnya. Perkembangan musik penghibur ini pun semakin berkembang pesat ketika adik-adik Manthous bergabung ke dalamnya. Hingga pada akhirnya, musik penghibur di warung Mbah Noto itu pun semakin berkembang hingga membentuk sebuah Grup Campursari Gunungkidul (CSGK) Maju Lancar (Fauzi, 2017).

Hadirnya Grup Campursari Gunungkidul (CSGK) Maju Lancar membawa tanggapan positif di mata masyarakat luas. Hal ini dilihat dari banyaknya tawaran pentas yang diterima oleh Grup Campursari Gunungkidul (CSGK) Maju Lancar yang dipimpin oleh Manthous. Tawaran-tawaran pentas itu dimulai dari acara khitanan, pernikahan, sampai pada acara-acara hajatan lainnya. Pada tahun 1990-1992 adalah masa-masa di mana Grup Campursari Gunungkidul (CSGK) Maju Lancar sangat diminati oleh masyarakat luas (Fauzi, 2017).

Produk Campursari karya Manthous berwujud musik yang dihadirkan dalam bentuk kaset juga CD. Industri Campursari Manthous dalam bentuk kaset diproduksi oleh sejumlah perusahaan. Pun, untuk pertama kalinya, tepatnya pada tahun 1993, adalah tahun di mana

Grup Campursari Gunungkidul (CSGK) Maju Lancar untuk pertama kalinya melakukan rekaman di studio Arko Record Jakarta. Namun, untuk waktu-waktu mendatang, album-album Manthous ini banyak dilakukan di perusahaan rekaman Desa Studio Semarang bahkan sampai beralbum-album jumlahnya. Selain Desa Studio Semarang, ada pula banyak perusahaan rekaman yang memproduksi album-album milik Manthous dan grup yang dibawanya, antara lain ada Virgo Ramayana Record, Indo Musik Company (IMC), Boulevard Indonesia dan Pesona Jiwa Record (Wadiyo, 2019).

Pada tahun 1993, adalah tahun di mana Manthous dan grup Campursarinya memproduksi album yang diwadahi oleh Desa Studio. Album pertama ini, Manthous dan grupnya memboyong Waldjinh untuk menyanyikan lagu Langgam “Kanca Tani”. Waldjinh sendiri adalah seorang penyanyi yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat Jawa secara luas. Walaupun musik ini membawa iringan dalam wujud Campursari, namun nuansa langgamnya sangatlah kuat di dalamnya. Di luar dugaan, ternyata masyarakat luas menyambut positif dengan ditandai oleh terjualnya kaset tersebut hingga ribuan kaset banyaknya. Pun, berbekal dengan kesuksesan yang dibawa ketika album pertama, Manthous mengeluarkan album keduanya dengan Manthous sendiri yang menjadi wajah pada kaset tersebut (Wadiyo, 2019). Pada album keduanya, Manthous menyanyikan lagu “Nyidam Sari” yang merupakan ciptaan dari Andjar Any. Untuk album keduanya ini, Manthous menggandeng sponsor tunggal yaitu perusahaan bus Maju Lancar (Wiyoso, 2007).

Cerita unik pun turut mewarnai proses pembuatan album kedua milik Manthous. Di balik persetujuan perusahaan bus Maju Lancar untuk menjadi sponsor album tersebut, ternyata terdapat sebuah perjanjian khusus antara kedua belah pihak. Dalam perjanjian tersebut, perusahaan bus Maju Lancar bersedia mengangkut seluruh anggota grup Campursari untuk rute Jakarta – Wonosari secara gratis untuk keperluan perekaman master kaset. Namun, sebagai imbalannya, Manthous dan grupnya diminta untuk menciptakan dua lagu yang masing-masing diberi judul sesuai dengan nama perusahaan bus tersebut sebagai bentuk promosi yang dinamakan dengan Sinom Maju Lancar (Safitri, 2017). Hasil kerja sama ini pun membuahkan kesuksesan besar, yang mana album kedua ini laku keras dan berhasil terjual hingga satu juta *copy* (Wiyoso, 2007).

Dalam kiprahnya di industri musik dalam negeri, Manthous menunjukkan keberhasilannya melalui produktivitas dan konsistensinya dalam berkarya bersama Grup Campursari Gunungkidul (CSGK) Maju Lancar. Selama kariernya, Manthous berhasil menciptakan dan merilis sebanyak 11 (sebelas) album (Wadiyo, 2019), yang secara keseluruhan memuat 134 (seratus tiga puluh empat) lagu ciptaan. Dikutip melalui Safitri,

sebanyak 134 lagu tersebut nyatanya tidak sepenuhnya ciptaan pribadi miliknya. Lagu yang diciptakan oleh tangan Manthous terdiri dari 54 (lima puluh empat) lagu, adapun sebanyak 12 (dua belas) lagu merupakan ciptaan dari anggota Grup Campursari Gunungkidul (CSGK) Maju Lancar yaitu Suhardjono, dan lagu-lagu lainnya yang merupakan lagu karya ciptaan musisi lain yang selanjutnya diaransemen oleh Manthous (Safitri, 2017).

Membahas tentang prestasi yang pernah ditorehkan oleh Manthous, pada tahun 1996, Manthous pernah terpilih sebagai Seniman Terbaik versi tradisi tahunan PWI Cabang Yogyakarta bersama tiga seniman asal Yogyakarta lainnya. Adapun tiga seniman tersebut yaitu Manthous (seniman musik), Ki Sugati (seniman tradisional), dan KRT Sasminto Mardowo (seniman tari). Pada kala itu, Manthous terpilih masuk ke dalam kategori inovatif, Ki Sugati terpilih ke dalam kategori seniman dengan pemilik royalti tinggi, sedangkan untuk KRT Sasmito Mardowo atau yang biasa dipanggil dengan Romo Sas ini ditetapkan sebagai Pejuang Kesenian.

Pada tahun 2000 sampai 2002 adalah masa-masa kemunduran bagi Grup Campursari Gunungkidul (CSGK) Maju Lancar. Kemunduran dari grup ini disebabkan oleh sejumlah faktor, baik dari dalam ataupun luar grup. Salah faktor yang paling besar memengaruhi kemundurannya adalah karena menurunnya kesehatan Manthous yang merupakan pemimpin dari Grup Campursari Gunungkidul (CSGK) Maju Lancar (Fauzi, 2017). Selama krisis kesehatan yang dialaminya sejak pertengahan tahun 2001 sampai dengan 2012, Manthous masih aktif bernyanyi walaupun menggunakan kursi roda. Stroke yang dialaminya membuat Manthous tidak mampu untuk menyangga tubuhnya lagi. Hingga pada akhirnya, Manthous meninggal dunia pada tanggal 9 Maret 2012 dan sejak saat itu lah banyak dari grup-grup Campursari baru pun bermunculan.

Sejak kematian Manthous, musik Campursarinya pun banyak ditirukan oleh para kelompok amatir dan banyak pula diantara para peniru tersebut berakhir membentuk sebuah grup Campursari profesional. Meskipun begitu, tidak mudah untuk mengubah musik Campursari menjadi suatu bidang untuk sampai diakui atau bahkan dijadikan kesenian sehari-hari oleh masyarakat. Sebagai salah seorang yang mampu mengaransemen musik Jawa, Manthous dapat dikatakan sukses dalam hal tersebut, yang mana karya-karyanya pun banyak diminati oleh masyarakat luas hingga saat ini (Wadiyo, 2019).

Sampai pada akhirnya, muncullah sosok melegenda lain yang mampu menjadi wajah baru “Campursari” dengan pembawaan musiknya yang cenderung mengarah ke pop-keroncong-dangdut dengan nada yang tidak terikat pada laras slendro atau pelog. Tokoh tersebut bernama Didi Kempot. Didi Prasetyo, atau yang akrab dipanggil dengan nama Didi

Kempot, ini adalah seorang pria yang lahir pada tanggal 31 Desember 1966. Didi Kempot berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang seni yang kuat. Ayahnya, Hadi Suranto (yang akrab dikenal Rando Edi Gudel), adalah seorang pemain ketoprak asal Kota Surakarta dan lahir dari seorang ibu yang merupakan pesinden asal Kecamatan Kedunggalar, Ngawi yang bernama Umiyati Siti Nurjanah (Efendi, 2020). Didi Kempot memiliki dua orang kakak yang bernama Lilik Subagyo dan Mamiek Prakoso yang merupakan seorang pelawak Srimulat. Serta satu adik yang bernama Eko Gudel yang sering kali terlibat sebagai penari latar dalam sejumlah video musik Didi Kempot (Sutarno, 2020).

Didi Kempot memulai karier musiknya sebagai musisi jalanan di Surakarta pada awal tahun 1984 dengan menggunakan alat musik ukulele dan *kendhang* untuk mengamen (Nurcholish dan Muzakkar, 2022). Didi Kempot melakukan hal tersebut selama tiga tahun lamanya sampai dengan tahun 1987 di kota kelahirannya yaitu Surakarta. Pada tahun 1987 ini, Didi Kempot memulai kariernya di Jakarta guna mengadu nasib di kota metropolitan tersebut. Didi Kempot terus mengamen bersama teman-temannya di berbagai lokasi di Jakarta layaknya Slipi, Palmerah, Cakung dan Senin. Dari kegiatan mengamennya di Jakarta bersama teman-temannya yang lain, terbentuklah julukan “Kempot” yang merupakan kependekan dari “Kelompok Pengamen Trotoar” yang mana nama tersebut terus dibawa oleh Didi hingga akhir hayatnya (Sari dan Puguh, 2020). Bersamaan dengan itu, Didi Kempot dan teman-temannya berusaha untuk merekam lagu dan menitipkan kaset ke sejumlah studio musik di Jakarta. Setelah beberapa kali mengalami kegagalan, pada akhirnya kelompok Didi pun menarik perhatian label Musica Studio’s dan mereka pun merilis album pertamanya berjudul “Cidro” sebagai *hits* utama (Sari dan Puguh, 2020). Lagu “Cidro” ini diciptakan dan terinspirasi dari kisah asmara Didi yang pernah gagal bersama sang kekasih karena kurangnya restu dari orang tua sang wanita, yang kemudian dari lagu tersebut Didi Kempot mulai sering menulis lagu bertemakan patah hati (Rachmatdana, Chawa dan Anas, 2021).

Membahas tentang tema yang dibawakan oleh Didi Kempot pada lagu-lagunya, sebagian besar lagu yang ditulis oleh Didi Kempot mengangkat tema patah hati dan kehilangan yang sengaja Didi Kempot pilih karena tema tersebut dianggap universal, yang mana hampir setiap orang pernah mengalami perasaan tersebut. Dalam hal ini, Didi Kempot berusaha untuk mendekatkan dirinya dengan masyarakat melalui tema-tema yang mudah untuk diterima dan dirasakan oleh banyak orang (Rachmawati, 2019). Selain itu, penggunaan nama-nama tempat sebagai judul atau dalam banyak lirik lagunya juga menjadi upaya yang dilakukan oleh Didi Kempot untuk lebih menghubungkan karya-karyanya

dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga lagu-lagunya pun terasa lebih dekat dan relevan. Hingga saat ini, nama Didi Kempot masih terus populer di kalangan generasi muda di berbagai daerah yang sering kali menyebut dirinya sebagai “*Sad Boys*” dan “*Sad Girls*”. Kelompok tersebut tergabung ke dalam sebuah komunitas bernama “Sobat Ambyar” dan menganggap Didi Kempot sebagai “*Godfather of Broken Heart*” serta menyebut Didi Kempot dengan sebutan “*Lord Didi*” (Nugraha, 2019). Adanya julukan ini muncul sebagai pengakuan atas banyaknya karya Didi Kempot yang mengangkat tema kesedihan dan kisah-kisah patah hati, yang resonansinya dirasakan oleh banyak pendengar, terutama di kalangan pemuda.

Keberhasilan Didi Kempot di dalam negeri mampu membawa kariernya melambung hingga keluar negeri. Hal tersebut dimulai dengan penampilan Didi Kempot di Suriname. Di negara tersebut, Didi Kempot membawakan lagu “Cidro” yang mana dengan lagu tersebut mampu memperkuat popularitasnya. Tidak berhenti di situ saja, Didi Kempot pun melanjutkan perjalanan karier internasionalnya dengan merekam lagu “Layangan Kangen” di Rotterdam, Belanda pada tahun 1996. Setelah kembali ke Tanah Air pada tahun 1998, Didi Kempot semakin populer dengan merilis lagu “Stasiun Balapan”. Kesuksesan kariernya terus saja berlanjut dengan berbagai karya baru yang juga mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat luas, seperti lagu “Kalung Emas” (2013) dan “Suket Teki” (2016) (Mandasari, Lailiyah dan Agan, 2022).

Selama hidupnya dan berkarir sebagai pencipta dan penyanyi “Campursari”, Didi Kempot telah merilis 46 (empat puluh enam) album yang banyak diantaranya dihadirkan dalam bentuk kaset juga CD. Banyak diantara album-album milik Didi Kempot ini yang direkam dan diproduksi oleh banyak perusahaan rekaman di Indonesia, yang diantara lain yaitu IMC Duta Record, GP Record, Desa Studio, Citra Suara, Sandi Records, Teta Record, Sumbu Records, dan juga Krama Entertainment. Dari 46 album yang telah dirilis oleh Didi Kempot, terdapat lebih dari 700 (tujuh ratus) judul lagu yang telah dirinya tulis. Adapun lagu-lagu tersebut sebagian besar dituliskannya dengan bahasa Jawa dengan tema-tema yang berfokus kepada patah hati dan kesedihan. Tema-tema yang dibawakan oleh Didi Kempot ini menjadi ciri khas dari karya-karyanya yang sangat resonan dengan telinga para pendengarnya, khususnya bagi mereka yang merasa terhubung dengan emosi yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut. Selain itu, banyak lagu-lagu yang dirilis oleh Didi Kempot adalah lagu-lagu yang menggunakan judul nama tempat seperti “Stasiun Balapan”, “Terminal Tirtonadi”, “Kopi Lampung”, “Perawan Kalimantan”, “Parangtritis”, “Pantai Klayar”, “Tanjung Perak”, “Tanjung Mas Ninggal Janji”, “Magelang Nyimpen Janji”,

“Ademe Kutho Malang”, “Kangen Magetan”, dan “Kangen Nickerie”. Adapun ide-ide yang digunakan oleh Didi Kempot untuk menggunakan nama-nama tempat ini berasal ketika Didi Kempot sedang melakukan perjalanan dan mendengar cerita-cerita dari masyarakat setempat. Dengan ciri khas itu, Didi Kempot meyakini bahwa setiap tempat mempunyai kenangan yang mendalam bagi setiap individunya, yang pada gilirannya mampu menginspirasi lagu-lagunya agar mudah dikenang oleh para pendengarnya (Billy, 2019).

Kesuksesan terus menyambangi karier musik Didi Kempot semasa hidupnya. Di mana pada periode 2001 sampai dengan 2020, Didi Kempot mendapatkan total 23 (dua puluh tiga) penghargaan dengan 13 (tiga belas) diantaranya berhasil dimenangkan oleh Didi Kempot dan sisanya hanya masuk ke dalam nominasi. Adapun penghargaan-penghargaan yang pernah di dapatkannya yaitu Anugerah Musik Indonesia (AMI) Awards, Anugerah Dangdut TPI, Indonesian Dangdut Awards, dan lain sebagainya. Hingga pada akhirnya masa kejayaan Didi Kempot pun ditutup dengan kematian yang menyambangnya pada tanggal 5 Mei 2020 di Surakarta. Meskipun begitu, namanya akan terus dikenang di mata masyarakat sebagai penyanyi “Campursari” legendaris Indonesia (Anwar, 2020).

Perbedaan Musik Campursari antara Manthous dan Didi Kempot

Musik Campursari Manthous

Pola serta detail musikal dalam suatu karya musik dapat dianalisis melalui berbagai unsur penyusunnya, termasuk didalamnya terdapat unsur lirik atau syair. Unsur-unsur utama yang membentuk struktur musikal sendiri meliputi irama, melodi, harmoni, dan timbre atau warna suara. Konsep “warna suara” dalam musik tidak dapat disamakan secara harfiah dengan konsep warna visual, layaknya kuning, hijau, merah dan lainnya, yang dapat ditangkap secara langsung oleh indera penglihatan. Menurut pandangan (Limantara, 1978) dan (Merriam, 1968), “warna suara” lebih dapat dipahami sebagai karakteristik sonoritas yang bersifat subjektif dan hanya dapat dirasakan melalui pengalaman emosional atau persepsi afektif terhadap bunyi yang terdengar. Unsur-unsur musikal tersebut, khususnya dalam konteks musik diatonis, menjadi landasan dalam memahami struktur musikal dan makna lirikal yang terekspresikan melalui satuan linguistik seperti suku kata, kata, sampai dengan kalimat (Wadiyo, 2019).

Pada musik Campursari Manthous perbedaan yang paling menonjol adalah penggunaan tembang bawa. Bawa adalah salah satu jenis sastra tembang seperti *sindhenan*, *janturan*, *gerongan*, dan *palaran*. Bawa memiliki banyak jenis, mulai dai *sekar ageng*, *sekar tengahan*, sampai *sekar macapat*. Jenis *sekar macapat* pun beragam, seperti tembang *sinom*, *pocung*, *pangkur*, *dandang gula*, *asmarandana*, dan lainnya. Tembang bawa pada gaya

musik Campursari Manthous ini yang memperkuat identitas budaya Jawa sambil menjembatani tradisi dan modernitas. Tembang bawa sebagaimana yang terlihat dari salah satu lagu Manthous yang berjudul “Kanca Tani”, berbentuk tembang macapat dengan metrum *dandanggula*, menggunakan titi *laras pelog* (khususnya *pelognem*) dan 28 cengkok vokal (Setyawan dan Raharjo, 2021). Kemudian dalam proses menciptakan Campursari, Manthous secara konsisten mengadopsi 5 (lima) pola irama atau struktur dasar bentuk gending yang lazimnya digunakan dalam tradisi musik gamelan Jawa. Dari keseluruhan produksi musiknya yang mencakup 8 (delapan) album utama dan album-album tambahan lainnya, Manthous tetap berpegang pada kelima pola tersebut, dengan satu pengecualian yang menonjol dalam lagunya yang berjudul “*Pangkur Palaran*” yang mana dalam lagu tersebut Manthous menggunakan irama *srepeg*. Keberhasilan secara komersial yang ditorehkannya dari karya-karyanya tersebut mampu mendorong Manthous untuk mempertahankan penggunaannya secara berkelanjutan dalam album-album berikutnya. Adapun kelima pola irama yang dimaksudkan meliputi *langgam*, *dangdut Jawa*, *lancaran*, *ladrang*, dan *ketawang* (Wadiyo, 2019).

Dalam karyanya, Manthous mengangkat elemen-elemen musik rakyat atau musik lokal Jawa sebagai fondasi utamanya. Menurut pendapat Storey dalam (Wadiyo, 2019) mengatakan bahwa musik rakyat atau musik daerah mempunyai potensi untuk direkonstruksikan menjadi musik populer melalui proses modifikasi yang dapat mempertahankan nuansa “dari rakyat, untuk rakyat” atau “dari daerah, untuk daerah” serta menjadikannya relevan secara lebih luas. Meskipun akar musikalitasnya berasal atau bersumber dari tradisi lokal, Storey mengungkapkan bahwa karakter individual dari sang penciptanya tetap akan terpatni dalam karyanya tersebut. Pemikiran tersebut senyatanya sejalan dengan karakteristik Campursari milik Manthous yang menunjukkan kekhasan musikal yang dimilikinya sebagai wujud refleksi dari identitas personal sang kreator musik, pun menjadikan setiap karyanya mempunyai ciri khas yang otentik dan tidak mampu dipisahkan dari sosok Manthous itu sendiri (Wadiyo, 2019).

Selain aspek irama, musik Campursari karya Manthous juga menampilkan unsur-unsur musikal lainnya seperti melodi, harmoni, warna suara (*timbre*), serta elemen lirikal yang cenderung diulang-ulang. Pola musikal semacam ini mencerminkan karakter musik populer sebagaimana yang dijabarkan oleh Storey, di mana hal tersebut menekankan ada penggunaan pengulangan sebagai salah satu ciri khas musik pop. Dalam konteks melodi dan lirik, Manthous sering kali mengambil, atau bahkan dalam sejumlah kasus, melodi dari lagu-lagu tradisional yang telah populer sebelumnya. Misalnya lagu “*Nyidam Sari*” ciptaan

Andjar Any, “*Caping Gunung*” ciptaan Gesang, serta “*Aja Lamis*” ciptaan Ki Nartosabda, yang selanjutnya oleh Manthous diaransemen ulang dengan format Campursari. Di sisi lain, untuk karya-karya baru, Manthous tidak hanya menggunakan bentuk lagu dari tiga atau dua bagian, yang dalam terminologi *lyrical* dikenal dalam bentuk *langgam* atau lagu duet, namun juga menciptakan lagu-lagu dengan struktur sederhana berupa satu bagian atau satu bait saja. Lirik pada lagu-lagu tersebut pun umumnya disusun dengan pengulangan, baik melalui frasa berbeda dengan makna serupa ataupun melalui pengulangan kata-kata yang sama secara eksplisit. Melalui pendekatan inilah yang menjadi warna khas dari keseluruhan karya musikal Campursari yang Manthous kembangkan (Wadiyo, 2019).

Untuk konteks harmonisasi, Campursari karya Manthous menunjukkan penerapan model harmonisasi musik gamelan Jawa secara autentik, khususnya melalui pola *kempyung* dan *gambyang* yang kemudian disesuaikan dengan tangga nada *pelog* dan *slendro*. Adapun dalam aspek warna suara (timbre), karakteristik musikal Campursari karya Manthous ini dihadirkan dalam wujud perpaduan dominan antara musik tradisional gamelan Jawa dengan musik populer Indonesia layaknya *langgam* dan dangdut, yang akrab di kalangan masyarakat luas. Dari sisi unsur musikalnya, kehadiran instrumen-instrumen khas gamelan seperti *kendhang*, *gong*, *gender*, *saron*, hingga *demung*, yang kemudian berpadu dengan instrumen modern seperti bass gitar elektrik, *cuk* atau ukulele, *drum set*, dan *keyboard synthesizer* yang mana kehadiran dari alat-alat musik tersebut mampu memperkaya struktur musikal dari hampir seluruh karya Campursari Manthous (Wadiyo et al, 2011)(Wadiyo, 2019).

Campursari ciptaan Manthous secara eksplisit mampu dibedakan menjadi 3 (tiga) macam yaitu bentuk gending, langgam Jawa, dan pop. Tangga nada yang digunakan untuk format gending antara lain yaitu *pelog nem*, *pelog barang*, dan *slendro* yang secara keseluruhan nada-nadanya diubah ke dalam musik diatonik. *Pelog nem* adalah penggunaan nada dalam format musik diatonik yang menggunakan nada dasar *A*, kemudian untuk *pelog barang* mempergunakan nada-nada dalam format musik diatonik yang menggunakan nada dasar *E*. Selain daripada itu, lagu-lagu karya Manthous pun banyak yang menggunakan basis pop yang mana lagu-lagu tersebut utamanya dikarenakan harmonisasinya tidak terstruktur sebagaimana yang terdapat pada lagu-lagu berbasis langgam (Wadiyo et al, 2011).

Musik Campursari Didi Kempot

Didi Kempot merupakan figur legendaris dalam dunia musik Indonesia yang berperan signifikan dalam merevitalisasi eksistensi musik “Campursari”, yang sebelumnya sempat mengalami kemunduran akibat tekanan arus perkembangan zaman, terlebih setelah

Manthous, Sang Legenda Campursari, telah tiada. Didi Kempot dengan gaya pembawaannya yang lebih modern dan relevan dengan selera masyarakat kontemporer, berhasil mengangkat kembali musik “Campursari” kepopularitasan yang lebih besar, baik di kancah nasional maupun internasional. Karya-karya yang disuguhkan oleh Didi Kempot ke masyarakat Indonesia mampu membawa warna-warna musikal yang khas dan juga mampu menambah khazanah budaya musik di Tanah Jawa. Para maestro musik Campursari terdahulu, salah satunya Manthous, berhasil dalam mewariskan karya intelektualnya sebagai wujud dedikasinya terhadap budaya Jawa yang mengakar.

Musik “Campursari” yang disuguhkan oleh Didi Kempot nyatanya berbeda dengan pendahulunya, yakni Manthous. “Campursari” yang dibawakan oleh Didi Kempot ini dikemas dengan lebih modern. Perbedaan yang tergambar dari “Campursari” yang dibawakan oleh Manthous dengan Didi Kempot terlihat pada nuansa musikalnya, performativity, juga penggunaan diksi yang digunakan dalam setiap lagunya. Pemilihan bahasa dan diksi dalam lagu-lagu milik Didi Kempot menunjukkan kecenderungan gaya yang luwes dan tidak terikat pada kaidah kebahasaan yang kaku maupun baku. Perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan secara bebas tanpa mengikuti pakem tingkatan bahasa Jawa secara ketat, bahkan dalam beberapa kasus terkesan lebih fleksibel atau improvisatif. Namun demikian, pemilihan tersebut justru mampu menciptakan harmoni rima dan nuansa ekspresif yang mampu menjangkau selera dan kebutuhan emosional pendengarnya (Nurvijayanto, n.d.).

Pendekatan musikal “Campursari” milik Didi Kempot cenderung ke arah pop-keroncong-dangdut. Nada-nada yang digunakannya pun juga tidak selalu selaras dengan nuansa *slendro* maupun *pelog*, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak diantara lagu-lagu milik Didi Kempot yang juga membawa nuansa Campursari di dalamnya. Selanjutnya, tangga nada yang disajikan dalam setiap lagu-lagu milik Didi Kempot ini adalah diatonis mayor maupun minor. Kemudian, performativitas Campursari milik Didi Kempot pun juga terkesan lebih minimalis, tidak diiringi dengan perangkat gamelan Campursari namun telah diganti dengan *keyboard* plus (seperti *keyboard*, ketipung, gitar, *tambourine*, hingga *violin*). Pun, busana yang dikenakan oleh Didi Kempot dalam berbagai penampilannya disesuaikan dengan kebutuhan panggung dan konteks pertunjukan. Didi Kempot sering kali tampil dengan mengenakan pakaian tradisional khas Yogyakarta maupun Surakarta, kemeja batik, hingga busana kasual sebagai bentuk ekspresi identitas budaya yang tetap adaptif terhadap selera *audiens* modern (Nurvijayanto, n.d.).

Tema-tema lagu yang diciptakan maupun dipopulerkan oleh Didi Kempot sangat beragam, meskipun tema percintaan menjadi dominan dalam repertoarnya. Meskipun demikian, penggambaran tema asmara tidak selalu disajikan dalam nuansa melankolis, melainkan juga dalam bentuk yang jenaka dan menghibur. Selain percintaan, beberapa lagu juga mengangkat isu-isu sosial dan sejumlah aspek budaya lokal yang mengangkat cerita tentang dunia makhluk halus dalam mitologi Jawa seperti “*Tuyul Amburadul*”. Keunikan lainnya dari karya-karya Didi Kempot terletak pada inspirasi geografis yang kuat, di mana banyak lagu yang diberinya berdasarkan tempat-tempat ikonik di sejumlah wilayah di Indonesia, di mana lagu-lagu itu juga lah yang mampu memperkuat kedekatan emosional antara karya dan pendengarnya melalui daya ingat spasial dan kultural (Nurvijayanto, n.d.).

Penerimaan musik “Campursari” milik Didi Kempot oleh masyarakat lintas generasi telah menjadi topik kajian dari berbagai pihak. Dalam banyak kajian disebutkan bahwa daya tarik lagu-lagu Didi Kempot dipengaruhi oleh peran internet, rasa penasaran generasi muda, kedekatan emosional pendengar, serta karakteristik musikal yang mengedepankan unsur nostalgia. Akan tetapi, di samping itu, terdapat banyak faktor lain yang menyebabkan Didi Kempot berhasil meraih kepopulerannya dalam kancah musik Indonesia yang mana hal itu disebabkan karena Didi Kempot secara konsisten terus mengusung identitas musikal berbasis “Campursari” dan pop Jawa sepanjang kariernya. Pada akhirnya pun, “Campursari” yang dibawakan oleh Didi Kempot menunjukkan kemampuan adaptif terhadap dinamika pengembangan musik dan modernisasi di Indonesia dan mampu menawarkan kekhasan estetik yang menonjol di tengah arus utama industri musik nasional (Nurvijayanto, n.d.).

4. KESIMPULAN

Perjalanan musik Campursari merefleksikan dinamika budaya Jawa yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dimulai dari inovasi Manthous yang menggabungkan unsur musik tradisional dan modern dalam bentuk yang tetap menjaga identitas lokal, Campursari menjelma menjadi genre yang tidak hanya bernilai estetik namun juga fungsional sebagai sarana pelestarian budaya. Gaya musikal Manthous yang kental dengan struktur gamelan dan langgam tradisional menjadi fondasi yang kuat terhadap perkembangan Campursari. Di sisi lain, Didi Kempot membawa warna baru dengan pendekatan yang lebih modern, populer, emosional dan fleksibel secara musikal maupun aspek lainnya. Didi Kempot berhasil dala memperluas jangkauan “Campursari” baik ke generasi muda maupun *audiens* global, dengan mengangkat tema-tema universal dan kedekatan geografis. Kesenambungan antara kedua tokoh ini memperlihatkan bahwa

Campursari tidak hanya sekedar genre hiburan, melainkan juga menjadi bentuk ekspresi budaya yang adaptif, inklusif, dan terus hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- (Bmp.R-3)-b. (2012, Maret 10). Manthous telah tiada selamat jalan maestro campursari. *Kedaulatan Rakyat*.
- (BW.W-9). (2000, Juli 6). Manthous pilih campursari. *Suara Pembaruan*.
- Anwar, F. (2020). *Ini kronologi meninggalnya Didi Kempot*. <https://hot.detik.com/music/d-5002786/ini-kronologi-meninggalnya-didi-kempot>
- Aryono. (2020). *Sejarahnyanya campursari bikin ambyar emosi*. <https://www.historia.id/article/sejarahnyanya-campursari-bikin-ambyar-emosi-DWqO2>
- Bas. (1999, Maret 14). Musik bukan hanya 'waton muni'. *Wawasan*.
- Billy, A. T. (2019, Agustus 2). Maksud tersembunyi Didi Kempot banyak sebut nama tempat di lagunya. *Tribunnews*. <https://www.tribunnews.com/seleb/2019/08/02/maksud-tersembunyi-didi-kempot-banyak-sebut-nama-tempat-di-lagunya>
- Efendi, A. (2020). *Sejarah keluarga Didi Kempot: Dari seniman hingga pelawak*. <https://tirto.id/sejarah-keluarga-didi-kempot-dari-seniman-hingga-pelawak-fkB3>
- Fauzi, A. J. (2017). *Grup Campursari Gunungkidul (CSGK) Maju Lancar (1993–2002)* (Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Hendry, Y. (2011). Musik keroncong campur sari dalam pluralitas budaya masyarakat Sawahlunto. *Resital*, 12(1), 84–95.
- Huda, M., Rahima, H., Fermansyah, R. H., & Sabila, A. R. (2024). Program Lingua Rakyat: Pemberdayaan potensi bahasa lokal melalui pendampingan kegiatan budaya di Sukoharjo dan Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 179–188.
- Jusman, G. (2018). *Catatan pinggir campursari*. Yogyakarta: HOMPimpa Publishing.
- Kristiandi, K., Sarosa, T., & Sumarlam, S. (2020). Ideologi dalam struktur tema-remas dan transitivitas lagu campursari Sesidheman. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 5(2), 189–206.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Limantara, C. (1978). *Dasar-dasar teori musik*. Bandung: Justitia.
- Mandasari, A. R., Lailiyah, N., & Agan, S. (2022). Analisis lirik lagu campursari karya terbaik Didi Kempot perspektif analisis wacana kritis model Van Dijk. Dalam *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, hlm. 130–142).
- Merriam, A. P. (1968). *The anthropology of music*. Indiana: Northwestern University Press.

- Nugraha, R. (2019). Cerita di balik julukan 'Godfather of Broken Heart' dari anak-anak muda untuk Didi Kempot. <https://hai.grid.id/read/071786078/cerita-di-balik-julukan-godfather-of-broken-heart-dari-anak-anak-muda-untuk-didi-kempot?page=all>
- Nurcholish, A., & Muzakkar, M. (2022). *Didi Kempot the Godfather of Broken Heart: Sang inspirasi kemanusiaan*. Yogyakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nurhidayati, N., Setyadji, V., & Nataly, F. (2022). Pengemasan program campursari untuk mempertahankan pendengar Sahabat Radio. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 14(01), 44–54.
- Nurvijayanto, R. (n.d.). *Merawat ekosistem campursari Didi Kempot*. <https://dangdutstudies.com/merawat-ekosistem-campursari-didi-kempot/>
- Rachmadana, A., Chawa, A. F., & Anas, M. (2021). Pemaknaan komunitas Sobat Ambyar terhadap lagu Didi Kempot sebagai nilai-nilai penguatan karakter. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 101–116.
- Rachmawati. (2019). Didi Kempot, The Godfather of Broken Heart asal Solo yang ciptakan 800 lagu. <https://regional.kompas.com/read/2019/07/23/07140061/didi-kempot-the-godfather-of-broken-heart-asal-solo-yang-ciptakan-800-lagu?page=all>
- Ramadhan, B. G., & Wulandari, S. (2023). Hibriditas dalam musik campursari: Kajian estetika musik. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 5(2), 264–271.
- Safitri, E. (2017). *Campursari versi Manthous kajian garap karawitan* [Laporan tidak diterbitkan].
- Sari, A. D., & Puguh, D. R. (2020). Didi Kempot: Dari pengamen jalanan ke penyanyi terkenal, 1982–2013. *Historiografi*, 1(1), 62–70.
- Setiawan, I., Tallapessy, A., & Subaharianto, A. (2020). Poskolonialitas Jawa dalam campursari: Dari era Orde Baru hingga Reformasi. *Panggung*, 30(2).
- Setyawan, B. W., & Raharjo, Y. M. (2021). Kajian makna dan fungsi tembang bawa metrum Dandanggula dalam lagu campursari. *Widyaparwa*, 49(2), 272–287.
- Sinduwiatmo, K., & Rahayu, S. (2018). Pelestarian budaya campursari dalam program TVRI Jawa Timur. *KANAL (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 6(2), 165–174.
- Suban, A. (2000, Juli 6). Manthous pilih campursari. *Suara Pembaruan*.
- Surahman, S., et al. (2024). *Musik di Indonesia: Sejarah dan perkembangan kontemporer*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Susanti, A., & Purwaningsih, S. M. (2013). Akulturasi budaya Belanda dan Jawa (Kajian historis pada kasus kuliner sup dan bistik Jawa tahun 1900–1942). *Avatara*, 1(3), 450–460.
- Sutarno. (2020). Didi Kempot sering tampil bareng Eko Gudel, jarang dengan Mamiék Prakoso. <https://kabar24.bisnis.com/read/20200505/79/1236661/didi-kempot-sering-tampil-bareng-eko-gudel-jarang-dengan-mamiék-prakoso>

- Wadiyo, Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Ganap, V. (2011). Campursari Manthous: Antara musik jenis baru dan fenomena sosial masyarakat pendukung. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2).
- Wadiyo. (2019). *Menelusuri campursari Manthous dalam teori dan praktik industri*. Semarang: Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, FBS Universitas Negeri Semarang.
- Wiyono, J. S. A. (2019). Eksistensi grup musik campursari Gondo Arum di Desa Bondo Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 74–82.
- Wiyoso, J. (2007). Jejak campursari (The History of Campursari). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 108–116.